

**BENTUK DISFEMISME DALAM SINIAR “KOMPLEKS KIKY” EPISODE
PENGAKUAN KAESANG SOAL DINASTI POLITIK**

Indah Dewi Kusuma¹, Irwan Siagian²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

Email Korespondensi: indahdee58@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the form of dysphemism in the Kiky Kompleks Podcast Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik through the study of the theory of Wijana & Rohmadi. The research method uses a qualitative descriptive with data collection of SBLC techniques and recorded techniques. The data in this study used data in the form of discourse manipulation in the Kiky Kompleks Podcast of Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik that has elements of the theory of Wijana and Rohmadi and the theories of Firmansyah, Ristiyani, and Roysa. The object of the study is Kiky Saputri, Pak RT, House Assistant, and resource person (Kaesang Pangarep). Based on data analysis, the researchers found that dysphemism in the Kiky Kompleks Podcast of Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik has three forms: namely rudeness or swearing in the form of words, rudeness or swearing in the form of phrases, and rudeness or insults in the form of clauses.

Keywords: *Dysphemism, Podcast, Speech.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam siniar Kompleks Kiky Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik melalui kajian teori Wijana & Rohmadi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Data dalam penelitian ini menggunakan data berupa penggalan wacana dalam siniar Kompleks Kiky episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik yang memiliki unsur teori Wijana dan Rohmadi dan teori Firmansyah, Ristiyani, dan Roysa. Objek kajian berupa tuturan Kiky Saputri, Pak RT, Asisten Rumah Tangga, dan narasumber (Kaesang Pangarep). Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan bahwa disfemisme dalam siniar Kompleks Kiky Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik memiliki 3 bentuk, yaitu pengasaran atau makian berupa kata, pengasaran atau makian berupa frasa, dan pengasaran atau makian berupa klausa.

Kata kunci: *Disfemisme, siniar, tuturan.*

PENDAHULUAN

Siniar atau *podcast* merupakan salah satu alternatif media digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk pembelajaran berbicara (Maspuroh et al., 2023). Seiring dengan majunya perkembangan teknologi, podcast juga mengacu pada materi yang berbentuk video. Sehingga, secara bentuk format, dapat disimpulkan bahwa *podcast* dapat mengacu pada materi yang berbentuk audio maupun video (Norhayati & Jayanti, 2020).

Siniar menawarkan berbagai macam konten, mulai dari hiburan hingga informasi dan tips seputar gaya hidup, keuangan, dan lain-lain. Selain itu, terdapat siniar yang menghadirkan berbagai ahli dalam segmen diskusi topik terkini dan menghadirkan narasumber yang inspiratif dan memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam, sehingga informasi yang didapatkan bukanlah sekadar opini.

Dalam sebuah siniar, pembuat siniar harus memperhatikan etika dan sopan santun dalam berbicara, serta memperhatikan konteks dan audiens yang dituju. Jika siniar mengandung konten yang kasar atau tidak pantas, maka pendengar dapat memberikan tanggapan atau kritik yang membangun agar pembuat siniar dapat memperbaiki konten yang disajikan.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Berkenaan dengan hal tersebut perlu dipahami bahwasannya bahasa memiliki kegunaan sebagai bahasa penutur serta sebagai tolok ukur penilaian sikap dan perilaku penutur (Ermira Nilansari Putri & Laili Etika Rahmawati, 2022). Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Cara seseorang menggunakan bahasa, baik dalam berbicara atau menulis, dapat memberikan petunjuk tentang kepribadian, pandangan dunia, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianutnya. Oleh karena itu, bahasa juga dapat dianggap sebagai tolok ukur atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai sikap dan perilaku penutur.

Tindak tutur merupakan produk dari suatu tuturan dalam konteks tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam komunikasi (Alviah, 2014). Bentuk retorika yang digunakan dalam bahasa untuk menyampaikan atau menyamakan suatu konsep dengan cara tertentu salah satunya dengan menggunakan disfemisme. Disfemisme merupakan penggunaan kata yang kasar atau ungkapan sesuatu yang bermakna bukan sebenarnya (Erlinawari, 2016). Disfemisme adalah bentuk ekspresi yang merendahkan atau menyiratkan sesuatu dengan kata-kata atau frasa yang memiliki konotasi negatif atau merendahkan. Berlawanan dengan eufemisme yang menggunakan kata-kata yang lebih lembut atau kurang kasar untuk menyampaikan suatu ide, disfemisme menciptakan kesan yang lebih keras, kasar, atau merendahkan. Penggunaan disfemisme dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga bisa muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam sastra, media, atau humor yang bertujuan untuk menciptakan efek tertentu dengan menggunakan bahasa yang lebih kasar atau negatif. Disfemisme bisa berupa makian, memberi julukan yang negatif kepada seseorang atau sesuatu untuk menghina atau menyakiti mereka (Pascarina, 2018). Disfemisme menurut Wijana & Rohmadi (2006) terdiri dari 3 bentuk, yaitu: (1) pengasaran atau makian berbentuk kata, (2) pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan (3) pengasaran atau makian berbentuk klausa.

Penelitian mengenai disfemisme telah banyak dilakukan, antara lain (Pascarina, 2018), (Heryana, 2019), (Emilda et al., 2023), (Khasan et al., 2014). Namun, dari sekian penelitian yang tersedia, tulisan (Firmansyah et al., 2023) dengan judul Bentuk Disfemisme Pada Komentar Akun *Instagram* Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi dapat disebut yang paling relevan sehubungan dengan penelitian. Dalam penelitian tersebut (Firmansyah et al., 2023) mengkaji bentuk disfemisme pada komentar di akun *Instagram* Mata Najwa. Hasilnya peneliti menemukan tiga bentuk disfemisme dalam kolom komentar *Instagram* Mata Najwa. Berkenaan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk disfemisme dalam siniar “Kompleks Kiky” Episode pengakuan Kaesang soal dinasti politik melalui kajian teori Wijana dan Rohmadi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengertian lain tentang penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006).

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik, mendalam, luas, dan terperinci mengenai objek atau subjek yang diteliti. Fokus utama penelitian ini pada penggunaan bentuk disfemisme. Objek kajian berupa tuturan Kiky Saputri, Pak RT, Asisten Rumah Tangga, dan narasumber (Kaesang Pangarep). Sumber data penelitian ini berasal dari kanal YouTube yang disiarkan oleh Kiky Saputri. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Data yang terkumpul ditranskripsi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan. Teknik ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian disfemisme dalam sinjar Kompleks Kiky Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik dari aspek bentuk-bentuk disfemisme, peneliti menemukan tiga bentuk disfemisme. Ketiga bentuk disfemisme tersebut antara lain (1) pengasaran atau makian berbentuk kata, (2) pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan (3) pengasaran atau makian berbentuk klausa. Berikut ini pembahasan mengenai hasil analisis disfemisme dalam sinjar Kompleks Kiky Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik.

A. Pengasaran atau Makian Berbentuk Kata

Data 1

“Mas Kaesang halo ini loh ART mu loh,” (KS)

Berdasarkan data di atas, penggunaan “loh” sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai kata penegas atau penyaring. Kata ini bisa memberikan kesan kurang sopan, sindirian, dan sikap merendahkan. “Loh” merupakan bentuk disfemisme dari oh, ini, dan ya.

Data 2

“Hah karena PSI? karena kasihan? cinta sama kasihan beda tipis tahu.” (KS)

Penggunaan kata “kasihan” dan hubungannya dengan pilihan politik dapat memperkuat kesan negatif terhadap dukungan terhadap PSI. “Kasihan” merupakan bentuk disfemisme dari simpati.

Data 3

“Seenggaknya kan mas Kaesang ikut arahan bapak bukan arahan ibu.” (Pak RT)

Penggunaan kata “seenggaknya” dan perbandingan antara arahan bapak dan ibu dalam kalimat tersebut dapat memberikan nuansa merendahkan atau meremehkan. “Seenggaknya” merupakan bentuk disfemisme dari paling tidak, minimalnya, dan setidaknya.

Data 4

“Oh berarti *rebel* nih?” (KS)

Penggunaan kata “rebel” memiliki konotasi negatif karena menciptakan citra bahwa orang yang dimaksud bersikap memberontak atau tidak tunduk pada aturan. Kata “*rebel*” dapat diubah menjadi individu yang mengejar kebebasan ekspresi.

Data 5

“Dulu orang kan bilang Pak Jokowi itu sebagai boneka.” (KS)

Penggunaan istilah “boneka” memiliki konotasi negatif dan merendahkan, karena sering kali digunakan untuk mengkritik seseorang yang dianggap tidak mandiri atau terlalu dipengaruhi oleh pihak lain. “Boneka” dapat diubah menjadi figur yang terlibat dalam berbagai pihak.

Data 6

“PSI kok enggak dapat kursi, PSI kok diakuisisi.” (KS)

Penggunaan kata “kok” dan pernyataan bahwa PSI diakuisisi dapat dianggap merendahkan partai tersebut atau meragukan kemampuannya dalam dunia politik. “Kok” dapat diubah menjadi kenapa dan mengapa.

Data 7

“Viral dulu baru dapet kerja ya?” (KS)

Penggunaan kata “viral” dalam konteks ini menyiratkan bahwa popularitas lebih berharga daripada keterampilan atau kualifikasi, kalimat tersebut mengejek atau merendahkan pandangan terhadap cara seseorang mencari pekerjaan. Kata “viral” dapat diubah menjadi “populer” atau “mendapat perhatian luas” untuk membantu mengurangi konotasi negatif atau merendahkan yang mungkin terkandung dalam penggunaan kata “viral” dalam kalimat tersebut.

B. Pengasaran atau Makian Berbentuk Frasa

Data 1

“Ya ngapain punya ijazah tinggi SDMnya rendah.” (KS)

Frasa “ijazah tinggi” dan “SDMnya rendah” diikuti oleh kata “ngapain” merupakan disfemisme untuk menyuarakan ketidakpuasan atau kritik terhadap hubungan antara tingkat pendidikan formal dan kualitas sumber daya manusia.

Data 2

“Nah kalau ngomong soal penting PSI akan bikin *jingle* apa enggak? Seberapa penting *jingle* partai buat seorang ketua umum PSI?” (KS)

Pilihan kata “seberapa penting” dapat membawa konotasi bahwa pembuatan *jingle* adalah hal yang seharusnya tidak terlalu diperhatikan atau menjadi fokus utama seorang ketua umum partai. Jadi, disfemisme muncul dalam cara kalimat tersebut merendahkan atau menyiratkan bahwa pembuatan *jingle* oleh PSI dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting atau tidak serius.

Data 3

“Oh ini ART saya, biasanya kalau ada ya namanya ART cuma pakai daster yang bolong BHnya.” (KS)

Pada data di atas, penggunaan kata-kata seperti “cuma” (hanya) dan “bolong BHnya” merendahkan penampilan seorang ART. Kalimat ini merujuk pada pemilihan pakaian yang dianggap kurang sopan atau tidak terurus, dan digunakan untuk memberikan kesan negatif terhadap penampilan ART tersebut.

Data 4

“Perasaan mas Kaesang waktu bapak dihina dibilang PKI, antek-antek Cina, antek-antek asing itu gimana?” (KS)

Penggunaan istilah PKI dalam kalimat ini dapat dianggap sebagai tindakan pelecehan atau pencemaran nama baik, terutama di Indonesia di mana menyebut seseorang sebagai anggota PKI dapat menciptakan konotasi negatif yang merendahkan. Selain itu, penggunaan istilah “antek-antek Cina” dan “antek-antek asing” juga dapat memperkuat sikap diskriminatif seseorang atau kelompok dengan asumsi keterlibatan atau pengaruh yang merugikan dari entitas asing.

Data 5

“Ada ketua umum partai, anak presiden, masih minta pungli? Bapak ketua RT apa ketua KPK?” (KS)

Pertanyaan “masih minta pungli?” mengandung asumsi negatif dan sindiran terhadap seorang pejabat. Penyandingan ketua RT dan ketua KPK memberikan kesan kontras dan menciptakan sindiran antara ketua RT dan ketua KPK.

Data 6

“Heeh mas Kaesang ini beneran kepo nih aku sebagai seorang anak juga kan punya bapak. Ya doong masa lahir dari mana kalau enggak ada bapaknya.” (KS)

Penggunaan struktur kalimat ini menciptakan kesan merendahkan dengan menyoroti keberadaan orang tua dan memberikan nuansa kritik yang kurang menghormati. Frasa “beneran kepo” kata tersebut mengandung konotasi negatif terkait sikap ingin tahu yang dianggap tidak pantas atau mengganggu privasi orang lain.

Data 7

“Kenapa mas Kaesang, makanan favorit pejabat itu uang rakyat?” (KS)

Kalimat tersebut mengandung kritik terhadap perilaku pejabat yang dianggap lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada mengutamakan kesejahteraan atau hak rakyat. Penggunaan istilah “uang rakyat” memberikan konotasi negatif terhadap praktik korupsi atau penyalahgunaan keuangan publik. Keseluruhan kalimat ini merupakan bentuk disfemisme karena menyindir atau mengejek pejabat dengan cara yang merendahkan, menciptakan pandangan negatif terhadap mereka.

Data 8

“Dulu jualan pisang sekarang jualan janji. Lebih menjanjikan jualan janji kali ya daripada pisang ya?” (ART)

Kalimat tersebut menciptakan kesan bahwa tindakan menjual janji adalah sesuatu yang kurang bermoral atau merugikan, dan dapat dianggap sebagai bentuk manipulasi atau penipuan. Penggunaan kata “kali ya” dalam kalimat ini menekankan bahwa tindakan menjual janji dianggap lebih menguntungkan atau menghasilkan keuntungan daripada menjual pisang. Dengan meremehkan tindakan menjual janji dan menyiratkan bahwa itu lebih menguntungkan daripada menjual barang fisik seperti pisang, kalimat tersebut menggunakan disfemisme untuk menyampaikan pandangan negatif terhadap praktik bisnis tertentu.

Data 9

“Di dunia politik ini tiba-tiba jadi ketum, seberapa bisa seberapa paham sama dunia politik mas Kaesang?” (KS)

Pembentukan disfemisme terjadi pada bagian “seberapa bisa seberapa paham”. Ungkapan ini mungkin memberikan kesan meragukan atau merendahkan kemampuan pemahaman politik seseorang. Penggunaan kata “tiba-tiba” dapat menciptakan kesan bahwa penunjukan mas Kaesang sebagai Ketum terjadi tanpa persiapan atau pemahaman yang cukup, merendahkan keputusan tersebut.

Data 10

“Ada juga para pejabat biasanya berebutan pangkat kan nah dia suka tuh makan-makanan yang berpangkat sayur mayor.” (KS)

Kalimat tersebut menggunakan disfemisme dengan merendahkan ungkapan “berebutan pangkat” memiliki konotasi negatif, menggambarkan para pejabat sebagai individu yang lebih peduli dengan kepentingan pribadi dan posisi hierarki daripada melakukan tugas mereka secara profesional.

Data 11

“Gelarnya banyak eh, korupsinya juga banyak.” (KS)

Ungkapan “gelarnya banyak” bisa diartikan sebagai sindiran yang kalimat tersebut menciptakan kesan negatif terhadap individu yang disasar, menyiratkan bahwa keberagaman gelar atau prestasi mereka tidak menggambarkan integritas atau moralitas yang tinggi. Penyisipan kata “eh” di sini dapat memberikan kesan seperti pembicara ingin memberikan sentilan atau menyampaikan informasi dengan nada merendahkan.

Data 12

“Jangan norak deh, ini tuh dandanan artis Cina.” (ART)

Kalimat tersebut dapat dianggap mengandung unsur disfemisme karena menunjukkan nada sindiran atau penilaian negatif terhadap penampilan atau gaya seseorang. Penggunaan kata “jangan norak deh” bersifat merendahkan dan mengejek, menyiratkan bahwa tindakan atau penampilan yang akan dijelaskan kemungkinan dianggap sebagai sesuatu yang kampungan atau kurang sopan oleh pembicara.

C. Pengasaran atau Makian Berbentuk Klausa

Data 1

“Koruptor itu takutnya bukan sama penjara tapi takutnya sama miskin.” (KP)

Kalimat tersebut menggunakan disfemisme untuk menyampaikan kritik atau pandangan negatif terhadap kelompok tersebut. Kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa koruptor lebih menghindari kemungkinan miskin daripada hukuman pidana, yang dapat dianggap sebagai cara merendahkan atau menjelekkan koruptor dan mengkritik prioritas atau nilai-nilai mereka.

Data 2

“Berarti anteknya Pak Chairul Tanjung.”(KP)

Penggunaan frasa “anteknya Pak Chairul Tanjung” menyiratkan bahwa orang tersebut dianggap sebagai pengikut atau pekerja yang taat dengan konotasi negatif.

Data 3

“Sesuai peraturan semua warga harus mengikuti peraturan tidak terkecuali anak presiden juga ketua partai apalagi kalau partainya kecil.”

Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata “apalagi kalau partainya kecil” menciptakan kesan bahwa aturan atau peraturan mungkin tidak begitu ketat atau diabaikan, terutama oleh anak presiden atau ketua partai dengan partai yang kecil.

Data 4

“Oh udah pinter nipu rakyat.” (Pak RT)

Penggunaan kata “pinter” (pintar) pada awal kalimat sebenarnya memiliki konotasi positif yang mengindikasikan kecerdasan atau keterampilan. Namun, dalam konteks kalimat ini, kata tersebut diikuti oleh “nipu rakyat” yang merubah makna secara negatif, menciptakan kesan ironi atau kontras.

Data 5

“Ibu itu sumpah kayak ibu-ibu di WA gitu nanti sore gitu nanti update status WA makan singkong nih gitu.” (KP)

Penggunaan kata “ibu-ibu di WA” dapat memberikan kesan bahwa ibu tersebut melakukan sesuatu yang dianggap klise, tidak penting, atau kurang serius, seperti aktivitas ibu-ibu pada umumnya yang dianggap hanya bermain *WhatsApp* (WA) dengan mengaitkannya dengan stereotip negatif tentang ibu-ibu yang berkomunikasi di aplikasi *WhatsApp*.

Data 6

“Mending korupsi dikit buat sendiri atau banyak tapi dibagi-bagi?” (KS)

Kata “mending” memberikan kesan bahwa ada pilihan yang seakan-akan lebih baik di antara dua opsi yang diajukan. Ungkapan “korupsi dikit” mengesankan bahwa tindakan korupsi adalah sesuatu yang bisa dianggap remeh atau tidak berdampak besar. Pilihan yang diajukan antara “buat sendiri” dan “banyak tapi dibagi-bagi” menyiratkan bahwa melakukan korupsi adalah pilihan yang dapat dipertimbangkan.

Data 7

“Meskipun masih bau kencur, tapi bisa jadi cawapres.” (ART)

Penggunaan “masih bau kencur” merupakan metafora yang merendahkan, merujuk pada seseorang yang masih muda dan kurang berpengalaman. Penambahan frasa “tapi bisa jadi cawapres” dapat diartikan sebagai upaya untuk menyindir atau meremehkan kemungkinan seseorang yang “masih bau kencur” menjadi calon wakil presiden (cawapres). Ini menciptakan kontras antara kurangnya pengalaman (dinyatakan dengan (masih bau kencur) dengan posisi politik yang tinggi (cawapres).

Data 8

“Soalnya gini korupsi dikit itu nanti ketika dikit mereka ngerasa nyaman nanti nambah lagi ngerasa nyaman nambah lagi ngasa nyaman nambah lagi.” (KP)

Ungkapan “korupsi dikit” bisa diartikan sebagai penyederhanaan atau meremehkan seriusnya tindakan korupsi. Pernyataan “mereka ngerasa nyaman nambah lagi” menciptakan gambaran bahwa pelaku korupsi merasa nyaman dan puas setelah melakukan tindakan korupsi dalam jumlah kecil. Pengulangan Kata “nyaman” dan “nambah lagi”. Penggunaan pengulangan kata tersebut dapat menunjukkan penilaian negatif dan merendahkan, seolah-olah menggambarkan bahwa para pelaku korupsi secara sengaja menambah tindakan korupsi karena merasa nyaman atau terbiasa dengan perilaku tersebut.

Data 9

“Aku baru pengen bilang ke orang-orang ini rasanya makan uang *buzzer*.” (KS)

Penggunaan kata “rasanya” dapat memberikan nuansa subjektif atau personal, yang dapat diartikan sebagai pengalaman negatif atau tidak enak. Pilihan kata “makan uang” mengecilkan nilai pekerjaan atau aktivitas *buzzer* dengan menyatakan bahwa uang yang diperoleh dari pekerjaan tersebut seolah-olah dimakan, memberikan konotasi bahwa uang itu diperoleh dengan cara yang kurang pantas atau tidak bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan mengenai bentuk disfemisme pada tuturan Kiky Saputri, Kaesang Pangarep, Pak RT dan ART dalam sinjar Kompleks Kiky Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik maka didapatkan sebanyak terdapat 28 data yang termasuk ke dalam tiga bentuk disfemisme yang berupa, (1) pengasaran atau makian berupa kata, (2) pengasaran atau makian berupa frasa, (3) pengasaran atau makian berupa klausa. Adapun rincian jumlah datanya pada masing-masing bentuk disfemisme meliputi, 7 data pengasaran atau makian berupa kata, 12 data pengasaran atau makian berupa frasa, 9 data pengasaran atau makian berupa klausa. Bentuk disfemisme didominasi oleh pengasaran atau makian berbentuk frasa.

REFERENSI

- Alviah. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 128–135.
- Emilda, E., Khairuna, R., & Rahayu, R. (2023). Penggunaan Disfemisme dalam Tuturan Anak-Anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara-Aceh Utara. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 63. <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5270>
- Erlinawari, D. (2016). *Penggunaan Disfemia Dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com Pada Rubrik Politik*. 5(3), 1–31.
- Ermira Nilansari Putri, & Laili Etika Rahmawati. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Sinjar “Close The Door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1643>
- Firmansyah, A., Ristiyani, R., & Roysa, M. (2023). Bentuk Disfemisme Pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.204>
- Heryana, N. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. (2014). Pemakaian Disfemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12.
- Maspuroh, U., Een Nurhasanah, Roni Nugraha Syafroni, & Dewi Herlina Sugiarti. (2023). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Pembentukan Personal Branding melalui Media Sinjar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 334–348.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 3 Maret 2024

<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2392>

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2016). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Norhayati, N., & Jayanti, S. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Kegiatan Belajar Secara Mandiri (Studi Kasus: Penggunaan Podcast oleh Mahasiswa di Kota Palangkaraya). *Jurnal Humaniora Teknologi*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.34128/jht.v6i1.73>
- Pascarina, H. (2018). Disfemisme Dan Terjemahannya Pada Teks Berita Bbc Online. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

